

Mitos Komplek Percandian Batujaya Karawang: Satu Kajian Semiotik Roland Barthes

Zakia Nurfitri Aulia, Dian Indira

Pascasarjana Linguistik, Universitas Padjajaran

zakia13001@mail.unpad.ac.id

Sejarah Artikel: Diterima (21 Januari 2021); Diperbaiki (20 Februari 2021); Disetujui (31 Maret 2022); Published (29 April 2022).

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Aulia, Z.N. & Indira, D. (2022). Mitos Komplek Percandian Batujaya Karawang: Satu Kajian Semiotik Roland Barthes. *Lokabasa*, 13(1), 41-48. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i1.30654>

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis tanda dan makna di balik mitos kompleks candi Batujaya yang sudah sejak lama hidup di lingkungan masyarakat Karawang, Jawa Barat. Data berupa kumpulan mitos mengenai kompleks candi Batujaya yang dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik wawancara, serta teknik catat dan rekam. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori semiotik Roland Barthes. Pemikiran semiologi Roland Barthes meliputi sistem tanda, mitos, dan juga ideologi. Mengenai sistem tanda Barthes menggunakan istilah *expression* (ekspresi) untuk *signifiant* dan *content* (isi) untuk *signifie*. Dalam hal ini, teorinya bertumpu pada *relation* (R) antara *expression* (E) dan *content* (C). Data apa adanya sesuai fakta di lapangan dikaji secara deskriptif hingga diperoleh suatu simpulan. Dalam penelitian ini ditemukan lima buah data mitos yang menjadi hasil dari penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, ditarik kesimpulan bahwa tanda verbal yang dimunculkan dalam setiap mitos di kompleks candi Batujaya, Karawang mengandung pemaknaan denotatif yang berupa serangkaian komponen yang terdapat di lingkungan kompleks Percandian Batujaya, seperti unur, parit, batu bata merah, dan pohon bondhi. Sedangkan pemaknaan konotasi yang terkandung dalam mitos di kompleks candi Batujaya sangat erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat sekitar. Mitos di kompleks candi Batujaya meningerprestasikan himbuan dan ajakan kepada masyarakat untuk menjaga cagar budaya.

Kata kunci: Mitos; Candi Batujaya; Karawang; Semiotika; Roland Barthes

Myths of the Batujaya Karawang Enshrinement Complex: A Semiotic Study of Roland Barthes

Abstract: This research was conducted to determine the types of signs and meanings behind the myth of the Batujaya temple complex that has long lived in the Karawang community, West Java. Data in the form of a collection of myths about the Batujaya temple complex were collected using observation techniques, interview techniques, and note and record techniques. The data collected were analyzed qualitatively based on Roland Barthes' semiotic theory. Roland Barthes' semiological thinking includes a system of signs, myths, and also ideology. Regarding the sign system, Barthes uses the term *expression* (*expression*) for the *signifiant* and *content* (*content*) for the *signifie*. In this case, the theory rests on the *relation* (R) between *expression* (E) and *content* (C). The data as it is according to the facts in the field are studied descriptively until a conclusion is obtained. In this study, five myths were found which were the results of this study. Based on the research results, it is concluded that the verbal signs that appear in every myth in the Batujaya temple complex, Karawang contain denotative meanings in the form of a series of components found in the Batujaya Temple complex environment, such as unur, trench, red bricks, and poho bondhi. Meanwhile, the meaning of connotations contained in the myths in the Batujaya temple complex is closely related to the beliefs of the surrounding community. The myth in the Batujaya temple complex implies appeals and invitations to the community to protect cultural heritage.

Keywords: Myth, Batujaya's Temple, Karawang, Semiotics, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia patut bersyukur memiliki negara kepulauan dengan suku bangsa tercatat menurut sensus BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010 berjumlah 1.340 suku yang masing-masing memiliki budaya yang spesifik dan khas.

Sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1994:9), budaya adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal sebagai suatu perkembangan majemuk budidaya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. Meskipun budaya suku-suku bangsa tersebut hasil dari pola pikir masyarakat, masing-masing budaya berjalan beiringan secara harmonis yang menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural. Di antara keragaman budaya tersebut, terdapat mitos-mitos sebagai hasil dari proses budaya yang dimiliki oleh suku-suku bangsa di Indonesia, seperti halnya mitos di Komplek Percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat.

Keberadaan mitos memang tidak bisa lepas dari kearifan lokal masyarakat Indonesia. Mitos adalah sebuah pengetahuan masyarakat yang disampaikan melalui cerita tradisional yang diwariskan secara turun temurun dan sangat diyakini oleh masyarakat benar-benar terjadi. Mitos berasal dari rasa ingin tahu manusia akan kebutuhan non-fisik atau kebutuhan alam pikirannya. Keyakinan seseorang kepada Tuhan akan semakin erat dengan adanya kisah dari mitos tersebut. Mitos yang biasanya berisi tentang kepercayaan larangan dan peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat secara tidak langsung dapat mengawasi moral yang ada di sekitar lingkungan masyarakat. Folklor dapat dikaji dengan berbagai macam pandangan. Seperti halnya nilai-nilai yang terdapat di kehidupan dan

kepercayaan dalam mitos tersebut. Hal tersebut pasti berbeda-beda antara mitos satu dengan mitos yang lainnya.

Di balik kemegahan kawasan industri Kota Karawang, terdapat situs Komplek Percandian Batujaya yang masih belum dikenal oleh masyarakat di luar Kota Karawang. Situs ini ditemukan di tengah-tengah hamparan sawah pada tahun 1984. Lalu, pada tahun 1985 tim peneliti dari Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia pernah meneliti Komplek tersebut, tepatnya di daerah Batujaya, Dengklok.

Situs Komplek Percandian Batu Baya berjarak kurang dari satu kilometer di sebelah timur aliran sungai Citarum. Luas kompleks ini mencapai 500 hektar yang mencakup Desa Segaran di Kecamatan Batujaya dan Desa Telagajaya di Kecamatan Pakisjaya. Lokasinya sekitar 47 kilometer arah barat laut dari pusat Kota Karawang. Menurut Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dari beberapa candi yang pernah ditemukan, kompleks candi ini merupakan kompleks candi tertua di Indonesia. Melalui metode isotop *Carbon-14*, candi Buddha ini dibangun pertama kali antara abad ke-6 dan ke-7 serta dilanjutkan abad ke-9 dan ke-10. Tidak hanya tertua, keberadaan candi di dekat Sungai Citarum ini memberikan bukti Indonesia dilahirkan lewat rahim orang-orang berbekal teknologi tinggi. Hal ini dapat dilihat dari gaya arsitektur candi ini, yang berbentuk layaknya bunga teratai, yang di perkirakan pada bagian atasnya terdapat stupa.

Menurut penjelasan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Komplek Percandian Batujaya ini ditemukan jejak masa prasejarah rangka manusia yang berasal dari abad ke-1 sampai ke-3. Rangka tersebut berdampingan dengan wadah tembikar, perhiasan, alat logam, tulang,

dan kapak persegi, yang disebut budaya Buni yang mulai dari awal masehi hingga tahun 500. Masyarakat pada saat itu sudah melakukan kontak budaya dengan India, terbukti dengan ditemukannya gerabah dan manik-manik yang berasal dari Arikamedu, India Selatan.

Pada tahun 2014, Badan Pelestarian Cagar Budaya Serang menemukan 46 titik yang diduga terdapat candi, tersebar di Desa Segaran dan Tegaljaya. Empat buah titik telah dievakuasi dan dua diantaranya dipugar yakni Candi Jiwa dan Blandongan, sementara dua buah titik lagi masih dalam tahap pemugaran. Situs yang sudah diteliti di antaranya Situs Damar, Unur Asem, Unur Silinder, Unur Gundul, Sawah Kramat, dan Sawah Dabot. Penamaan situs-situs tersebut berasal dari masyarakat setempat.

Gambar I
Situs Komplek Percandian Batujaya



Berdasarkan bentuk prasastinya, candi yang terletak di Komplek Percandian Batujaya diperkirakan merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Tarumanegara yang berkembang pada abad ke-5 masehi. Bahan pembuatan candi ini berbeda dengan candi-candi di Jawa pada umumnya, Candi di Komplek Percandian Batujaya terbuat dari kumpulan batu bata merah.

Keberadaan Komplek Percandian Batujaya telah menghadirkan mitos yang beredar di masyarakat sekitar.

Kepercayaan masyarakat sekitar terhadap mitos tersebut, tidak dapat diabaikan begitu saja, hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang ikut menjaga dan memelihara setiap elemen yang terdapat pada candi di kompleks tersebut.

Mitos dipahami sebagai panduan mengenai apa yang nyata dan penting bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, mitos merupakan hasil budaya masyarakat yang dapat menjelaskan realitas dan budaya yang ada. Penelitian yang dilakukan berupa kajian semiotik di balik mitos-mitos yang terdapat di Kompleks menggunakan teori dari Roland Barthes (1972). Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengungkap makna konotasi dan denotasi yang terkandung di dalam mitos. Penelitian yang berkaitan dengan makna denotasi, konotasi dari mitos telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya, (1) Putu, Krisdiana, dan Iis Kurnia (2017) yang berjudul “Analisis Semiotika pada Ritual Otonan di Bali”, dan (2) I Gusti Ayu Vina Widiadnya (2020) pada jurnal yang berjudul “Semiotika Tanda Verbal dan Visual pada Iklan Kampanye Pencegahan Penyebaran Covid-19”.

Semiotika Roland Barthes (1972) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (*first order of signification*) yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order signifying sistem*). Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggambarkan sebuah tanda (*Sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam

hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Bagi Roland Barthes mitos tidak hanya berupa lukisan, fotografi, iklan, tulisan, dan tuturan oral namun mitos adalah semua yang mempunyai *modus representasi* yang memerlukan interpretasi untuk memahami maksudnya.

Tabel I
Teori Semiotik Menurut Barthes

Bahasa/ Denotasi	1. Penanda	2. Petanda
Mitos/ Konotasi	3. Tanda I Penanda	II Petanda
	III Tanda	

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini menyajikan secara langsung data kebahasaan yang didapat di lapangan sesuai dengan penggunaannya. Oleh karena itu, peneliti kualitatif merasa perlu menangkap perspektif-perspektif subjek penelitiannya secara akurat serta memperhatikan dengan cermat apa saja informasi yang diberikan oleh informan mereka. Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini berupa kumpulan mitos mengenai Komplek Percandian Batujaya. Data berupa kumpulan mitos mengenai kompleks candi Batujaya yang dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik wawancara, serta teknik catat dan rekam.

Peneliti juga menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menganalisis data. Metode ini digunakan untuk penelitian yang bersifat *cultural studies* sehingga dapat membantu peneliti dalam menganalisa

tanda visual yang terdapat dalam mitos di Komplek Percandian Batujaya. Mitos tersebut akan dicari makna denotatif serta makna konotatifnya, yang nantinya akan menunjukkan makna yang ingin disampaikan dalam mitos Komplek Percandian Batujaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini ditemukan lima buah data mitos yang tersebar di Komplek Percandian Batujaya. Adapun uraian pembahasannya sebagai berikut:

Data I



Gambar II
Unur (candi yang belum dipugar)

Tabel II
Analisis Data I

Denotasi	1. Gambar Unur	2. Kumpulan gundukan tanah yang membentuk bukit kecil
Konotasi	Unur Jiwa	Tempat sakral yang menyimpan jiwa.
Mitos	Setiap hewan yang diam di atas unur akan mati	

Bukit-bukit kecil di tengah sawah yang tersebar di sekitar kompleks Candi Batujaya atau biasa disebut *Unur-unur* oleh warga setempat memiliki mitos yang sangat kuat. Sejak lama terdapat tumpukan bata di bawah gundukan tanah yang disebut *unur* tersebut, namun tidak ada yang mengira bahwa tumpukan batu bata tersebut adalah

bagian dari kompleks bangunan candi. Masyarakat setempat memanfaatkan gundukan tanah tersebut untuk bercocok tanam. Selain itu, daerah Batujaya termasuk daerah rawan banjir sehingga setiap banjir datang, warga membawa ternak mereka ke atas gundukan tanah tersebut dan menginapkannya di sana untuk mengamankannya. Namun, keesokan paginya ada saja ternak yang mati tanpa sebab. Oleh karena itu, terciptalah mitos bahwa *unur* tersebut mengambil jiwa binatang yang berada di sekitar *unur*. Bahkan penamaan candi pertama tersebut dikaitkan dengan mitos matinya ternak-ternak tersebut, yakni candi Jiwa. Kasus matinya binatang ternak pun berlaku di seluruh situs lain yang berada di sekitar kompleks Percandian Batujaya. Melihat fenomena tersebut, pengelola tempat tersebut membuat pagar disekeliling candi yang sudah dipugar agar tidak ada binatang yang masuk ke dalam candi tersebut (lihat gambar III).

Gambar III
Candi Jiwa selesai dipugar



Data II



Gambar IV
Candi Jiwa Saat Proses Pemugaran

Tabel III
Analisis Data II

Denotasi	1 Gambar Candi III dan IV	2 Candi yang dikelilingi air.
Konotasi	Wujud Parit/Kolam Air suci	Parit/Komal air suci
Mitos	Setiap candi memiliki parit yang berisi air suci.	

Pada proses pemugaran, peneliti arkeolog mengalami kesulitan untuk ekskavasi. Hal ini dikarenakan keluarnya air di sekitar candi saat proses pemugaran. Setelah proses pemugaran selesai pun air tersebut masih saja bermunculan. Mitos yang beredar bahwa air yang keluar dari candi tersebut merupakan air suci, air tersebut dipercaya memberikan efek untuk awet muda.

Di balik mitos tersebut ada makna lain mengenai air tersebut sebagai pembatas agar wilayah candi tidak dimasuki binatang buas. Melihat fenomena tersebut, pihak pengelola membuat aliran khusus agar air tersebut bisa teralirkan dengan baik. Melalui analisis semiotik sebenarnya air tersebut berfungsi untuk membersihkan diri, candi pada zaman dulu dimanfaatkan sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu maupun Buddha.

Data III

Gambar V
Kumpulan batu bata merah yang membentuk candi

Tabel IV
Analisis Data III

Denotasi	1. Gambar Batu Bata (Gambar IX)	2. Batu bata merah yang membentuk candi.
Konotasi	Wujud batu bata merah	Batu bata yang memiliki kekuatan mistis
Mitos	Mencuri batu bata atau elemen lain yang terdapat di daerah kompleks karena akan membawa dampak negatif.	

Seluruh candi di Komplek Percandian Batujaya dibentuk oleh kumpulan batu bata berwarna merah. Selain itu, terdapat beberapa penemuan lain seperti, gerabah, emas, rangka manusia, dan penemuan lainnya yang menandakan bahwa dulu terdapat kehidupan di sekitar Komplek Percandian Batujaya. Masyarakat sekitar meyakini bahwa bebatuan, tumbuhan, maupun barang lain yang berasal dari kompleks candi bisa dijadikan jimat, tetapi setelah terjadi beberapa kasus pencurian, ternyata pencurinya mengembalikan barang

curian karena tidak tahan menghadapi 'gangguan-gangguan' yang menghantuinya.

Apabila dianalisis dengan makna sebenarnya (denotasi) mitos tersebut sebagai peringatan untuk tidak mencuri karena mencuri merupakan tindakan tidak terpuji dengan mengambil barang milik orang lain. Agama pun mengajarkan umatnya untuk tidak mengambil hak orang lain tanpa izin (mencuri). Mitos tersebut terbentuk karena banyaknya fenomena masyarakat yang mengambil barang di sekitar Komplek Percandian Batujaya. Mitos tersebut sebagai upaya untuk menjaga kelestarian kompleks candi.

Data IV

Gambar VI
Pohon pada candi jiwa

Tabel V
Analisis Data IV

Denotasi	1 Gambar Pohon di candi jiwa (Gambar V)	2. Dua pohon bondhi
Konotasi	Pohon sakral	2 buah Pohon bondhi di candi jiwa merupakan gerbang serta dianggap suci

Mitos	Dua pohon bondhi diyakini sebagai gerbang utama kompleks candi Batujaya yang dianggap suci.
--------------	---

Candi jiwa merupakan candi pertama yang akan ditemui saat kita berkunjung ke kompleks percandian Batujaya. Di sana, terdapat dua buah pohon bondhi yang letaknya bersebrangan seolah mengisyaratkan bahwa kedua pohon tersebut merupakan lambang gerbang utama Komplek Percandian Batujaya. Mitos yang beredar bahwa pohon tersebut memberikan aura positif sehingga banyak orang yang diam di bawahnya tempat untuk bersemedi. Bentuk dari pohon ini seperti stupa. Oleh karena itu, tidak heran apabila pohon bondhi dianggap suci bagi penganut agama Hindu dan Buddha. Apabila dianalisis secara denotative, fungsi pohon ini adalah tempat berteduh untuk para pengunjung karena seperti yang kita ketahui bahwa lokasi Komplek Percandian Batujaya terletak di tengah-tengah sawah yang minim sekali tempat untuk berteduh. Oleh karena itu, pohon bondhi sesungguhnya ditanam agar pengunjung bisa berteduh di siang hari.

Data V

Tabel VI
Analisis data V

Denotasi	1. Gambar Komplek Candi Batujaya	2. Jejak masa kerajaan Tarumanegara
Konotasi	Tempat Keramat	Terdapat banyak mahluk gaib di sekitar Komplek Candi Batujaya
Mitos	Apabila sedang berkunjung ke Komplek Candi Batujaya, pengunjung dihimbau untuk menjaga sopan santun agar tidak diganggu mahluk halus.	

Terdapat dua candi yang cukup terkenal di kawasan percandian ini, yaitu Candi Jiwa dan Candi Blandongan. Mitos yang beredar di masyarakat yakni di Candi Jiwa terdapat sosok berjubah putih, sedangkan di Candi Blandongan ada makhluk gaib yang berperawakan kakek-kakek. Cerita tentang pria. Makhluk-makhluk berbeda alam tersebut tidak akan mengganggu pengunjung jika tak diganggu duluan. Oleh karena itu, pengunjung dihimbau untuk menjaga sikap dan tutur kata selama berada di area percandian. Apabila dianalisis secara denotatif, mitos tersebut mempunyai tujuan agar pengunjung bisa menjaga sikap dan tutur kata karena candi merupakan salah satu tempat ibadah. Sebenarnya bukan hanya di tempat ibadah, dimanapun kita harus bisa menjaga sopan santun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai mitos yang terdapat di komplek candi Batujaya dapat disimpulkan bahwa tanda verbal yang dimunculkan dalam setiap mitos, mengandung makna denotasi. Makna denotasi terjadi ketika suatu tanda didefinisikan secara harfiah, jelas atau berdasarkan pada definisi yang masuk akal (Chandler, 2007:137). Secara keseluruhan, makna yang terkandung dalam mitos di Komplek Candi Batujaya menginterpretasikan himbauan dan ajakan kepada masyarakat untuk menjaga cagar budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah swt. dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya artikel ini. Semoga dapat menjadi berkah dan bermanfaat untuk semuanya.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

Barthes, R. (1972) *Mythologies*. New York: The Noonday Press.

Chandler, D. (2007) *The Basic Semiotics*. Routledge.

I Gusti Ayu Vina Widiadnya, P. (2020) 'Semiotika Tanda Verbal Dan Visual Pada Iklan Kampanye Pencegahan Penyebaran Covid-19', *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(2), pp. 10–18. Available at: [10.22225/kulturistik.4.2.1871](https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1871).

Koentjaraningrat (1994) *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.